

MENJEMBATANI WAHYU DAN AKAL: PARADIGMA PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM REALITAS PENDIDIKAN AL-AZHAR INDONESIA

William Jasson Ngangi¹, Sa'adi², Muhammad Aji Nugroho³

¹Universitas Islam Negeri Salatiga,

²Universitas Islam Negeri Salatiga,

³Universitas Islam Negeri Salatiga,

¹william.jasson98@gmail.com,

²sa'adi@uinsalatiga.ac.id,

³khoira2013@gmail.com,

ABSTRACT

This article analyzes the thought of Buya Hamka (1908–1981) in the context of contemporary Islamic education in Indonesia, highlighting its relevance to the educational system implemented in Al-Azhar Indonesia schools. The study employs a conceptual–philosophical approach using a critical hermeneutic–interpretative method to examine Buya Hamka’s major works through textual, intertextual, and contextual analysis. The findings demonstrate the importance of integrating faith, knowledge, and morality as the foundation of an integral educational model oriented toward the formation of the whole person (insan kamil) within the educational system of Al-Azhar Indonesia schools. This paradigm is grounded in a humanistic–transcendental concept, emphasizing a balance between the development of human potential and God-consciousness. The implementation of these values is evident in Al-Azhar Indonesia schools through a centralized curriculum package developed by the Al-Azhar Indonesia Foundation, the cultivation of religious practices, and character formation based on the exemplary conduct of teachers or ustadz. This article contributes to the strengthening of a philosophy of Islamic education that is contextually responsive to the realities of the Muslim community and Indonesian society, adaptive to the challenges of education in the global era, and centered on spirituality as the core of students’ character formation.

Keywords: buya hamka; philosophy of education; al-azhar schools

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pemikiran Buya Hamka (1908–1981) dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer Indonesia, dengan menyoroti relevansinya terhadap system penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan konseptual–filosofis dengan metode analisis kritis *hermeneutic interpretative* terhadap karya-karya utama Buya Hamka secara tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak sebagai dasar pendidikan integral yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) dalam system

penyelenggaraan sekolah-sekolah Al-Azhar Indonesia. Paradigma ini berpijak pada konsep humanis-*transendental*, yaitu keseimbangan antara pengembangan potensi kemanusiaan dan kesadaran ketuhanan. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat jelas di Sekolah Al-Azhar Indonesia melalui kurikulum bersifat sentralistik paket dari Yayasan Al-Azhar Indonesia pusat, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter siswa berbasis keteladanan guru atau ustadz. Artikel ini berkontribusi pada penguatan paradigma filsafat pendidikan Islam yang kontekstual dengan realitas keumatan dan keindonesiaan, dan berdaya adaptif terhadap tantangan pendidikan di era global, dengan menempatkan spiritualitas sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik.

Kata Kunci: *buya hamka, filsafat pendidikan, sekolah al-azhar*

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, arus globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi menghadirkan tantangan serius yang berimplikasi pada terjadinya krisis makna dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbagai fenomena seperti degradasi moral, melemahnya spiritualitas, serta disorientasi nilai di kalangan pelajar menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas tujuan pendidikan Islam dan realitas praktik pendidikan di lapangan (Abdullah, 2020). Pendidikan yang semestinya berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian yang utuh kerap tereduksi pada pencapaian akademik dan keterampilan instrumental semata. Kondisi ini diperkuat oleh laporan Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) yang mencatat peningkatan kasus

pelanggaran disiplin dan kekerasan verbal di sekolah-sekolah Islam sebesar 18% pada era globalisasi 5.0. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa krisis yang dihadapi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, situasi ini menuntut refleksi kritis dan peninjauan ulang terhadap paradigma pendidikan Islam agar tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan mampu mengintegrasikan secara utuh dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi pembentukan karakter dan makna pendidikan.

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah satu intelektual Islam modernis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan gagasan pendidikan berbasis nilai. Ia secara tegas menolak dikotomi antara ilmu

agama dan ilmu umum, dengan menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pemikiran pendidikan Hamka berakar pada tradisi intelektual Al-Azhar Mesir yang menekankan integrasi ilmu dan moralitas, sekaligus diperkaya oleh pendekatan rasionalitas modern Barat yang kritis dan progresif. Di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut menemukan bentuk implementatifnya dalam sistem pendidikan Sekolah Al-Azhar Indonesia yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar, yang mengusung model pendidikan Islam modern dengan penekanan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan iman, dan pembinaan akhlak.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam pemikiran filsafat pendidikan Buya Hamka melalui kerangka filosofis ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sekaligus mengidentifikasi relevansi serta bentuk implementasinya dalam praktik pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia. Kajian ini bersifat filosofis-konseptual, dengan menempatkan Hamka sebagai poros epistemik

utama dalam diskursus filsafat pendidikan Islam modern, sehingga analisis difokuskan pada konstruksi gagasan normatif dan kerangka pemikirannya sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat filsafat–hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam gagasan-gagasan filosofis Buya Hamka tentang pendidikan Islam serta menafsirkan relevansinya terhadap paradigma dan praktik pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia. Sebagai penelitian dalam ranah filsafat pendidikan, kajian ini berfokus pada analisis pemikiran normatif dan konseptual, bukan pada verifikasi empiris atau pengukuran statistik. Oleh karena itu, sumber data utama berasal dari teks-teks primer karya Buya Hamka serta literatur ilmiah sekunder yang merepresentasikan, mengkaji, dan mengontekstualisasikan

pemikirannya dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

1. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis:

Sumber primer, meliputi karya-karya autentik Buya Hamka seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, dan *Pribadi Hebat*. Sumber sekunder, mencakup artikel jurnal internasional, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Hamka, filsafat pendidikan Islam, dan praktik pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia. Beberapa sumber rujukan internasional diambil dari basis data Scopus, ProQuest Dissertations, dan Google Scholar, untuk menjaga kredibilitas dan relevansi ilmiah.

2. Pendekatan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis hermeneutika-filosofis, yaitu suatu proses pemahaman yang menempatkan teks dan konteks pemikiran Buya Hamka dalam relasi yang dinamis dan dialogis. Analisis dilakukan dengan memperhatikan secara cermat dimensi historis, sosio-kultural, dan teologis yang melatarbelakangi lahirnya gagasan-gagasan Hamka, sehingga pemikirannya tidak

dilepaskan dari realitas zamannya maupun dari horizon keislaman dan keindonesiaan yang membentuknya. Model hermeneutik yang digunakan merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, yang menekankan pentingnya dialog antara teks, penafsir, dan konteks kekinian untuk menghasilkan pemahaman yang hidup dan relevan.

Melalui kerangka ini, penafsiran terhadap karya-karya Hamka dipahami sebagai proses reflektif yang terbuka, di mana makna tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui seiring dengan perubahan konteks sosial dan pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Hamka tidak hanya diposisikan sebagai kumpulan ide normatif, tetapi juga sebagai kontribusi epistemologis yang signifikan terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam modern, khususnya dalam merumuskan pendidikan yang integratif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumenter** dengan langkah-langkah:

- 1) Menelusuri dan mengumpulkan literatur yang

relevan, baik cetak maupun digital, mengenai pemikiran Hamka dan konsep pendidikan Islam.

- 2) Melakukan identifikasi, kategorisasi, dan klasifikasi terhadap tema-tema pokok seperti hakikat manusia, tujuan pendidikan, moralitas, dan integrasi ilmu dalam pandangan Hamka.
- 3) Mengkaji implementasi konseptual pemikiran tersebut dalam nilai-nilai, visi-misi, dan kurikulum Sekolah Al-Azhar Indonesia, sebagai bentuk aktualisasi gagasan pendidikan Islam modern.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif, melalui tiga tahap:

- 1) Reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Display data, yaitu menyajikan hasil interpretasi pemikiran Hamka secara sistematis.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan sintesis konseptual antara teori pendidikan Islam dan nilai-nilai

yang terkandung dalam sistem pendidikan Al-Azhar.

Analisis ini bertujuan untuk membangun sebuah kerangka epistemologis yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Kerangka tersebut diarahkan untuk menegaskan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan keimanan dan pembinaan akhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Hamka diposisikan sebagai fondasi konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan pendidikan yang holistik, kontekstual dengan realitas keindonesiaan, serta relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Manusia dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hamka

Buya Hamka memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi rūḥiyah (spiritual), ‘aqlīyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik) yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Ketiga dimensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan mampu melahirkan manusia yang utuh dan bermakna. Dalam karya *Falsafah Hidup dan Lembaga Budi*, Hamka menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan harus mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan (God consciousness) sebagai orientasi tertinggi kehidupan. Pendidikan, dalam pandangannya, berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang beriman, berakal sehat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Hamka secara tegas menyatakan bahwa “ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh,” sebuah ungkapan yang menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Tujuan pendidikan

menurut Hamka bukan sekadar mencetak manusia berpengetahuan, tetapi membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang menyatukan pengetahuan dan iman dalam satu kesatuan moral. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas (1999) dalam *The Concept of Education in Islam*, yang menempatkan pendidikan sebagai proses *ta’dīb*—pembentukan adab yang menuntun manusia pada pengenalan terhadap Tuhan.

Dalam konteks Sekolah Al-Azhar Indonesia, idealisme pemikiran Buya Hamka tersebut terefleksi secara jelas dalam visi “mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.” Visi ini menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses integral yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan tujuan pendidikan. Kurikulum Al-Azhar tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi dirancang berbasis nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang terinternalisasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Hamka bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai media pembentukan jiwa dan karakter peserta didik, sehingga ilmu

pengetahuan tidak berdiri netral, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan kepribadian yang berakhlak mulia, bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan.

Buya Hamka menekankan bahwa manusia adalah kesatuan holistik dari dimensi rūḥiyah (spiritual), ‘aqlīyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik), yang semuanya harus dibina secara seimbang. Dalam bingkai pikir ini, Hamka menegaskan bahwa tujuan sejati pendidikan melampaui sekadar penguasaan akademik, melainkan harus mengantar manusia menuju kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) agar ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bertanggung jawab. Integrasi ini menjadi landasan mengapa Hamka menyatakan sebuah prinsip fundamental: “Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.” Ilmu yang buta adalah kecerdasan akal yang kehilangan kompas moral, berpotensi menciptakan kemajuan yang destruktif dan eksploitatif karena tidak terikat pada nilai-nilai ketuhanan. Sebaliknya, agama yang lumpuh adalah keimanan yang kuat tetapi

tidak didukung oleh daya pikir dan pengetahuan untuk beradaptasi, berjuang, dan memajukan peradaban, sehingga membuatnya pasif dan tidak berdaya menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, bagi Hamka, manusia paripurna adalah individu yang memiliki mata yang tajam oleh ilmu dan kaki yang kokoh oleh iman, memungkinkan ia berjalan lurus dan efektif menuju tujuan hidup yang hakiki.

Tujuan pendidikan menurut Buya Hamka tidak pernah berhenti pada pencapaian intelektual semata. Beliau memandang bahwa fungsi utama pendidikan adalah melampaui batas-batas penguasaan ilmu pengetahuan, menempatkannya sebagai sarana esensial untuk membentuk insan kamil—yaitu manusia paripurna. Insan kamil dalam pandangan Hamka adalah individu yang berhasil menyatukan dimensi rūḥiyah (spiritual) dan ‘aqlīyah (intelektual) ke dalam satu kesatuan moral yang utuh, yang berpuncak pada kesadaran ketuhanan (*God consciousness*). Visi ini selaras erat dengan gagasan fundamental yang dikemukakan oleh tokoh pemikir kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), dalam

karyanya *The Concept of Education in Islam*. Al-Attas menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses *ta'dīb*. Konsep *ta'dīb* (yang sering diterjemahkan sebagai pembentukan adab atau disiplin) menuntut lebih dari sekadar pengajaran; ia adalah pembentukan spiritual, moral, dan intelektual yang menuntun manusia pada pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap tempatnya di alam semesta, hubungannya dengan Tuhan, dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Dengan demikian, baik Hamka maupun Al-Attas sepakat bahwa pendidikan adalah sebuah upaya holistik yang bermuara pada internalisasi *adab* dan *iman*, menjauhkan manusia dari kebutaan ilmu yang tanpa moral, serta kelumpuhan iman yang tanpa daya. Dalam konteks Sekolah Al-Azhar Indonesia, idealisme ini terefleksi dalam visi "*mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia*." Kurikulum Al-Azhar tidak sekadar berorientasi akademik, tetapi juga berbasis nilai spiritual dan moral Islam, sesuai dengan cita-cita Hamka bahwa pendidikan Islam harus menjadi media pembentukan jiwa dan

karakter, bukan hanya transfer pengetahuan.

Penafsiran terhadap gagasan Hamka dalam konteks pendidikan modern menunjukkan adanya sintesis filosofis antara epistemologi Islam klasik dan praksis pendidikan kontemporer. Pemikiran Hamka mengajarkan bahwa keseimbangan antara akal, jiwa, dan moral merupakan dasar terbentuknya manusia beradab (Al-Hadari, 2015). Prinsip ini menjadi relevan bagi pengembangan kurikulum Sekolah Al-Azhar yang berusaha mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma integratif-holistik sebagaimana dikembangkan dalam disertasi Yusuf (2018) tentang rekonstruksi filsafat pendidikan Islam berbasis spiritualitas tauhid, yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Dengan demikian, implementasi pemikiran Hamka di Sekolah Al-Azhar Indonesia tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif—menghidupkan kembali idealisme pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual.

2. Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman

Salah satu sumbangan paling signifikan Buya Hamka terhadap filsafat pendidikan Islam adalah perumusan epistemologi integratif yang secara tegas menolak dikotomi antara wahyu sebagai sumber agama dan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hamka memandang ilmu sebagai sebuah kesatuan yang utuh, di mana akal adalah anugerah ilahi yang esensial, diberikan kepada manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Dalam karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, Hamka secara eksplisit memposisikan akal sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk menafsirkan dan memahami ayat-ayat Allah yang hadir dalam dua bentuk: ayat *qauliyyah* (ayat yang tertulis, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah) dan ayat *kauniyyah* (ayat yang tercipta, yaitu fenomena alam semesta dan hukum-hukumnya). Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern (sains) yang mempelajari ayat *kauniyyah* tidak dipandang sebagai entitas asing yang sekuler, melainkan sebagai bagian integral dari upaya memahami kebesaran Sang Pencipta. Bagi Hamka, pendidikan Islam ideal harus mampu menyelenggarakan

sebuah proses pembelajaran yang secara simultan mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan standar tertinggi, namun dengan landasan moral keagamaan yang kokoh, memastikan bahwa kemajuan intelektual yang dicapai tidak tercerabut dari akar spiritual dan etika Islam. Epistemologi ini memiliki kemiripan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr (1996) yang menekankan pentingnya *sacred knowledge*, yaitu ilmu yang tidak terlepas dari sumber nilai ilahiah. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Al-Azhar, prinsip ini tampak pada upaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembelajaran agama secara kontekstual—misalnya penguatan sains yang disertai dengan nilai tauhid dan kesadaran ekologis.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Buya Hamka tidak hanya menegaskan rasionalitas dalam Islam, tetapi sekaligus secara kritis menolak dikotomi dan sekularisasi pengetahuan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Bagi Hamka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengharmonikan *zikir* dan *pikir*, yaitu kesadaran spiritual yang mendalam dengan kemampuan

intelektual yang kritis dan reflektif. Prinsip integratif ini sejalan dengan pesan QS. *Ali Imran* [3]: 190–191, yang menegaskan pentingnya perenungan intelektual atas ciptaan Allah yang disertai dengan kesadaran ketuhanan. Ayat tersebut menjadi fondasi konseptual bagi integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam modern, termasuk dalam penyelenggaraan sekolah-sekolah Islam seperti Al-Azhar Indonesia, sehingga proses pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab moral. Salah satu sumbangan paling signifikan Buya Hamka terhadap filsafat pendidikan Islam terletak pada epistemologi integratif antara wahyu dan akal. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memandang akal sebagai anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia untuk menafsirkan tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang tertulis (*qauliyyah*) dalam wahyu maupun yang tercipta (*kauniyyah*) di alam semesta (Hamka, 1982). Bagi Hamka, pendidikan Islam ideal ialah pendidikan yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan landasan moral

keagamaan, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus bertakwa. Pandangan ini mengandaikan bahwa proses pendidikan bukan hanya rasional, tetapi juga transendental—yakni menjadikan pengetahuan sebagai sarana menuju pengenalan terhadap Sang Pencipta (Rahman, 2022).

Epistemologi integratif Hamka memiliki kemiripan dengan gagasan Seyyed Hossein Nasr (1996) yang menekankan pentingnya *sacred knowledge*, yakni ilmu yang tidak terlepas dari sumber nilai ilahiah. Nasr menolak dikotomi antara ilmu rasional dan ilmu spiritual karena keduanya berasal dari kesatuan realitas ilahi (*tawḥīd*). Dalam konteks pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia, prinsip ini terejawantah melalui upaya integrasi antara kurikulum nasional dan pendidikan agama Islam secara kontekstual—misalnya melalui pembelajaran sains yang dipadukan dengan nilai tauhid, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab moral (Kemenag RI, 2023; Zedan, 2021). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Al-Azhar bukan sekadar pengajaran kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual dan etika

sosial yang mencerminkan epistemologi Islam yang utuh.

Dengan demikian, epistemologi Hamka bukan hanya menegaskan rasionalitas Islam, tetapi juga menolak sekularisasi pengetahuan. Menurut Hamka, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengharmonikan *zikir* dan *pikir*—penggabungan antara kesadaran spiritual dan aktivitas intelektual—sebagaimana ditegaskan dalam QS. Āli ‘Imrān: 190–191, yang menjadi fondasi konseptual integrasi antara ilmu dan iman dalam tradisi pendidikan Islam modern. Arah pendidikan ini menuntun manusia untuk mengenal Tuhan melalui alam dan memahami alam dengan bimbingan wahyu (Al-Nasr, 2020; Al-Zeera, 2001). Oleh karena itu, epistemologi Hamka relevan sebagai paradigma pendidikan transformatif yang mengembalikan pengetahuan pada nilai-nilai ketuhanan di tengah arus sekularisme global.

3. Etika, Moral, dan Pembentukan Akhlak sebagai Inti Pendidikan

Dalam **Lembaga Budi**, Buya Hamka menempatkan akhlak sebagai inti dan orientasi utama dari seluruh aktivitas pendidikan. Ia secara tegas menolak sistem pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan

kognitif dan prestasi intelektual tanpa disertai pembinaan moral dan spiritual yang memadai. Bagi Hamka, ilmu pengetahuan yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai akhlak justru berpotensi melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan kompas etis dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Hamka memandang bahwa akar krisis sosial modern bukan terletak pada keterbatasan pengetahuan atau kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan pada kegagalan pendidikan dalam membentuk moralitas dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan, dalam perspektif ini, harus berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti yang menuntun manusia untuk menggunakan ilmunya secara bijak, adil, dan bermartabat. Prinsip moral Hamka berpijak pada dua landasan utama: *tauhid* dan *tanggung jawab sosial (mas’uliyah)*. Pendidikan, dalam pandangannya, harus melahirkan pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga berkomitmen pada keadilan sosial dan kemanusiaan. Pandangan ini beresonansi dengan teori *ethical humanism* yang dikemukakan Paulo Freire (1970), yang menegaskan bahwa pendidikan membebaskan

manusia ketika ia sadar akan tanggung jawab moral terhadap lingkungannya.

Sekolah Al-Azhar Indonesia mengimplementasikan pandangan Buya Hamka tersebut melalui berbagai program pembinaan karakter dan penguatan nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan mentoring keagamaan, pembiasaan ibadah, serta program-program sosial keumatan, seperti program *tahfidz* Al-Qur'an, pesantren kilat, dan kegiatan bakti sosial pada bulan Ramadan. Rangkaian aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual individual, tetapi juga sebagai sarana penumbuhan kepekaan sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan peserta didik. Implementasi tersebut sejalan dengan cita-cita Hamka bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan insan berakhlak mulia yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

4. Filsafat Pendidikan Hamka dan Konteks Modernitas

Buya Hamka hidup dan berkarya pada masa transisi penting

dari era kolonial menuju modernitas Indonesia, suatu periode yang ditandai oleh dinamika perubahan sosial, politik, dan intelektual yang sangat kompleks. Ia menyadari bahwa modernitas membawa dua sisi yang tidak terpisahkan, yakni kemajuan intelektual, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan di satu sisi, serta krisis spiritual dan degradasi moral di sisi yang lain. Oleh karena itu, pemikiran Hamka bersifat rekonstruktif dan responsif terhadap zaman, bukan konservatif dalam arti mempertahankan tradisi secara kaku. Ia berupaya memadukan nilai-nilai dasar Islam dengan tuntutan modernitas melalui pendekatan kritis dan selektif, sehingga kemajuan tidak menggerus dimensi etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, Hamka berusaha menjaga substansi moral Islam sambil membuka ruang bagi pembaruan pendidikan, pemikiran, dan peradaban yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Menurut Rahman (1982) dan Ramadan (2014), tantangan paling mendasar yang dihadapi pendidikan Islam modern terletak pada upaya mempertahankan dimensi spiritualitas di tengah kuatnya arus rasionalisasi dan sekularisasi pendidikan. Dalam

konteks ini, Buya Hamka menawarkan jawaban konseptual melalui gagasan pendidikan yang berlandaskan **adab** serta keseimbangan antara akal dan wahyu sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Bagi Hamka, rasionalitas tidak boleh dipisahkan dari orientasi etis dan spiritual, karena keduanya harus berjalan secara sinergis dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia, yang mengadopsi model pendidikan humanis-religius dengan menempatkan pengembangan peserta didik secara utuh sebagai tujuan utama. Melalui pendekatan tersebut, potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa dikembangkan secara terpadu, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, beradab, dan berdaya saing dalam konteks masyarakat modern.

Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori integratif-holistik dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2018) dan Zarkasyi (2020).

Keduanya menegaskan bahwa model pendidikan Islam masa depan tidak dapat lagi bersifat dikotomik, melainkan harus mampu membangun jembatan konseptual dan praksis antara **knowledge**, **ethics**, dan **spirituality** dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Dalam kerangka ini, pemikiran Buya Hamka dapat dipandang sebagai fondasi epistemologis awal bagi gagasan integrasi tersebut. Sejak pertengahan abad ke-20, Hamka telah menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu, iman, dan akhlak sebagai basis pendidikan Islam, jauh sebelum wacana integrasi ilmu dan agama menjadi diskursus arus utama di perguruan tinggi Islam modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tidak hanya bersifat historis, tetapi juga visioner dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

5. Relevansi Pemikiran Hamka terhadap Pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia

Pemikiran filsafat pendidikan Buya Hamka memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai dan visi pendidikan Sekolah Al-Azhar Indonesia yang menekankan keseimbangan antara pengembangan

ilmu pengetahuan, penguatan iman, dan pembinaan akhlak. Keselarasan ini menunjukkan bahwa gagasan Hamka tidak hanya bersifat normatif-filosofis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan, khususnya dalam sistem pendidikan Islam modern yang berupaya membentuk peserta didik secara utuh. Melalui penekanan pada integrasi rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas, pemikiran Hamka memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi Sekolah Al-Azhar Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta tanggung jawab sosial. Beberapa prinsip relevan tersebut antara lain:

Prinsip Pemikiran Hamka	Implementasi di Sekolah Al-Azhar Indonesia
Pendidikan sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah	Penanaman nilai religius dalam seluruh kegiatan sekolah
Integrasi ilmu dan iman	Kurikulum terpadu antara sains modern dan studi keislaman

Prinsip Pemikiran Hamka	Implementasi di Sekolah Al-Azhar Indonesia
Akhlak sebagai tujuan pendidikan	Program pembinaan karakter dan bimbingan spiritual
Pendidikan berbasis adab dan keteladanan guru	Model pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai <i>uswah hasanah</i>
Pendidikan sosial-humanistik	Kegiatan kemanusiaan dan pengabdian masyarakat

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam Buya Hamka menegaskan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang beradab. Dalam konteks Sekolah Al-Azhar Indonesia, prinsip-prinsip tersebut terejawantahkan melalui kurikulum integratif yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan intelektual peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan

modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Pemikiran Hamka membuktikan relevansinya sebagai paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga praksis dan kontekstual terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, perlu penguatan implementasi nilai-nilai tauhidik dan etika humanistik Hamka dalam sistem pendidikan nasional agar pendidikan Islam di Indonesia mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia yang adaptif terhadap tantangan global namun berakar pada nilai-nilai transendental Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zeera, Z. (2001). *Wholeness and holiness in education: An Islamic perspective*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Hadari, A. (2015). *The Ethical and Spiritual Dimensions in Islamic Education: A Philosophical Study of Hamka's Thought*. Ph.D. Dissertation, International Islamic University Malaysia.
- Al-Nasr, A. (2020). *The integration of aql and naql in Islamic epistemology* [Doctoral dissertation, McGill University]. McGill University Repository.
- Al-Nasr, A. (2020). *The integration of aql and naql in Islamic epistemology* [Doctoral dissertation, McGill University]. McGill University Repository.
- Altay, A. (2022). Philosophical foundations of Islamic education in the modern world. *Journal of Islamic Thought*, 27(3), 45–67.
- Al-Zeera, Z. (2001). *Wholeness and holiness in education: An Islamic perspective*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming critical: Education, knowledge, and action research*. Falmer Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hamka. (1950). *Falsafah hidup*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1974). *Lembaga budi*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Jackson, R. (2021). Islamic education and moral formation in contemporary contexts. *Religious Education Journal*, 116(5), 482–501.

Kementerian Agama Republik
Indonesia. (2023). *Laporan
pendidikan Islam nasional*.
Jakarta: Direktorat Jenderal
Pendidikan Islam.

Yusuf, M. (2018). *Rekonstruksi
Filsafat Pendidikan Islam
Berbasis Spiritualitas Tauhid:
Kajian Hermeneutik atas
Pemikiran Pendidikan Islam
Kontemporer*. Disertasi,
Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta.